

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga yang penting dalam pembinaan umat Islam, lembaga ini berdiri sejak agama Islam tersebar di Indonesia, dan dewasa ini tetap bertahan dan berkembang luas di seluruh pelosok tanah air. Dari pondok pesantren para santri dididik dan ditempatkan selama 24 jam. Setiap hari hidup bersama-sama satu pondok, mereka dididik untuk berwatak mandiri tidak tergantung pada orang lain, disiplin serta dibiasakan taat dan patuh kepada peraturan yang telah dibuat.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Sikap disiplin ini merupakan salah satu dasar untuk mencapai kesuksesan akan tetapi betapa sulitnya untuk membiasakan sikap disiplin ini pada anak. Jika anak tidak melakukan disiplin sejak awal sebelum tertanam sifat-sifat buruk pada diri anak tersebut, maka sukar bagi anak untuk melepas kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam di jiwanya.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang beragama, akan tetapi yang lebih utama adalah membiasakan anak untuk patuh dan taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama dan bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama, untuk itu kedisiplinan perlu dibiasakan pada anak.

Untuk melakukan kedisiplinan ini yang diterapkan adalah dengan hukuman (*ta'ziran*) sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ
وَقَرُّوا عَلَيْهِمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواد الحاكم و ابوداود)

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan shalat pada saat telah berusia tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat pada saat telah berusia sepuluh tahun, serta pisah-pisahkanlah tempat tidur mereka" ¹

Hadits tersebut di atas secara jelas memerintahkan kepada pendidik untuk melatih anak berdisiplin sejak kecil bila anak melakukan pelanggaran maka diberikan hukuman yang mendidik, untuk hukumannya adalah pukulan.

Terkait dengan sanksi Karys dan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa:

Disiplin tidak lain adalah peraturan tata tertib yang dilakukan dengan tegas dan ketat. Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan teliti dan murni, sampai dalam hal yang kecil tidak boleh menyimpang sedikitpun tetapi disiplin menghendaki pula adanya sanksi yakni kepastian atau keharusan dijatuhkannya hukuman kepada siapapun yang melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan.²

Demikian halnya yang ada di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede, mengingat pentingnya sikap disiplin maka perlu diberikan peraturan dan pengawasan yang ketat bagi para santri. Untuk keperluan tersebut dibentuk sie. keamanan yang bertugas mengawasi para santri, disamping pengurus yang lain

¹ Abu Tauhid. MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 96.

² Karys dan Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamsis, 1997), hal. 453.

juga ikut bertanggung jawab mengawasi. Pengawasan ini tidak hanya dilakukan dalam kompleks pondok saja akan tetapi juga dilakukan di luar kompleks pondok.

Apabila para santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan atau berbuat yang tidak sopan yang tidak sesuai dengan pribadi santri maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Bahkan pondok tidak segan-segan mengeluarkan santri yang sudah tidak dapat diatasi lagi.³

Hukuman dalam pendidikan harus dapat menimbulkan keinsafan dan penyesalan anak didik, dan berjanji pada dirinya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa. Karena hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.

Berhasil tidaknya dalam pemberian hukuman tergantung pada beberapa faktor antara lain: pribadi pendidik, pribadi anak didik, bahan atau cara yang dipakai menghukum anak dan juga suasana atau situasi dan kondisi ketika memberikan hukuman.⁴

Akibat hukuman ini tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman yang diberikan tidak menimbulkan keinsafan akan tetapi justru menimbulkan akibat negatif yang tidak diharapkan. Akibat-akibat negatif itu seperti: menimbulkan perasaan dendam, anak jadi pandai menyembunyikan pelanggaran atau tidak

³ Hasil observasi, tanggal 16 Juni 2005

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 188.

bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah ia perbuat dan akibat negatif yang lainnya. Banyak santri yang melakukan pelanggaran berulang-ulang, dengan pelanggaran yang sama, seakan-akan mereka tidak merasakan jera dengan hukuman yang diberikan, Padahal tujuan diterapkannya hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ummah yaitu agar santri jera melakukan pelanggaran, sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi, akan tetapi realita tidak sesuai dengan yang diharapkan, santri yang mendapat hukuman bukannya jera melakukan pelanggaran melainkan mereka masih tetap melanggar peraturan bahkan ada sebagian santri yang melakukan pelanggaran lebih dari sebelumnya.

Berangkat dari masalah tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang efektifitas diterapkannya hukuman di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede dalam meningkatkan kedisiplinan para santrinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede?
2. Sejauhmana keefektifan hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri terhadap kedisiplinan santri.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tentang penerapan hukuman di pondok pesantren Nurul Ummah.
- b. Mengetahui sejauhmana keefektifan hukuman di pondok pesantren Nurul Ummah terhadap kedisiplinan santri.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan informasi mengenai penerapan hukuman terhadap kedisiplinan para santri pondok pesantren Nurul Ummah dan keefektifan terhadap kedisiplinan santri.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi akademisi dan praktisi pendidik yang terkait dengan penerapan hukuman.

D. Kerangka Teori

1. Keefektifan dalam Hukuman

a. Pengertian keefektifan

Efektif berarti menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuan.⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer efektif adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.⁶

⁵ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru), hal. 883.

⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 128.

Dari kedua pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa efektif yang dimaksudkan adalah ketepatan hukuman yang dilaksanakan oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Indikator keefektifan

Efektif dapat diukur dari beberapa atau banyaknya jumlah santri yang berhasil mencapai kedisiplinan dalam waktu yang ditentukan, spesifikasi jumlah tersebut dinyatakan dalam prosentase. Mengenai beberapa besarnya prosentase dikatakan efektif tercantum pada standar keberhasilan yang sudah ditentukan yang menjadi ukuran besarnya penelitian menggunakan ukuran sebagai berikut:

- 1) 80 – 100 : Baik sekali
- 2) 66 – 79 : Baik
- 3) 56 – 65 : Cukup baik
- 4) 40 – 55 : Kurang baik
- 5) 30 – 39 : Gagal ⁷

Berbeda dengan Suharsimi menurut Diamond, keefektifan tidak diukur dengan persentase, tetapi diukur dari beberapa segi dengan beberapa variabel kira-kira sebagai berikut ini: ⁸

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 249.

⁸ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 146-147.

a) Misalnya hasil belajar dikatakan efektif bila ditinjau dari segi *siswa*, kriteria keefektifannya dengan menggunakan variabel kira-kira sebagai berikut ini:

(1) Dengan biaya yang sama, tetapi hasil belajar meningkat.

(2) Dengan biaya yang kurang, tetapi hasil belajar sama.

(3) Jumlah siswa yang gagal makin berkurang.

(4) Minat siswa bertambah.

b) Atau hasil belajar dapat dikatakan efektif bila ditinjau dari segi *sekolah*, variabelnya kira-kira sebagai berikut:

(1) Jumlah siswa bertambah, tetapi sekolah tidak bertambah beban biayanya untuk honor pengajar.

(2) Waktu mengajar tidak terlalu banyak, tetapi makin banyak kesempatan bagi siswa untuk memilih spesialisasi, dan makin banyak pelajaran yang ditawarkan.

(3) Hubungan dengan siswa makin dekat, dan frekwensi bimbingan makin naik.

c) Bila kriteria ditinjau dari segi *ruangan*, variabelnya sebagai berikut ini:

Jumlah ruangan berkurang, tetapi semua perkuliahan maupun akomodasi seluruh siswa tertampung.

d) Kriteria keefektian ditinjau dari segi *sumber belajar*, variabelnya

• sebagai berikut ini:

(1) Makin bertambah jumlah siswa maupun pengajar yang memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia.

(2) Cara menggunakan sumber-sumber tersebut juga makin efisien.

e) Kriteria keefektifan ditinjau dari segi *masyarakat*:

(1) Masyarakat makin menghargai dan menambah kepercayaan terhadap sekolah atau perguruan tinggi tersebut.

(2) Calon-calon siswa/mahasiswa baru makin bertambah.

Berangkat dari dua pendapat di atas dapat diambil indikator keefektifan sebagai berikut:

Hukuman dikatakan efektif bila ditinjau dari segi *santri*, kriteria keefektifannya dengan menggunakan variabel:

a) Jumlah santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan semakin menurun.

b) Minat santri untuk memperbaiki sikapnya yang pernah melakukan pelanggaran semakin bertambah.

c. Tinjauan tentang hukuman

Menurut Ngalim purwanto, bahwa hukuman adalah “penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang

tua, guru, dan sebagainya), sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁹

Sedang Abu Ahmadi, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*, mengatakan bahwa :

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi jasmani maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹⁰

Seorang ahli pendidikan yang lain mengatakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik dengan sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nesiapa. Dengan nestapa itu anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya.

Dalam hal ini maka hukuman itu merupakan alat dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan kedisiplinan dan ketertiban anak didik.

Sebagai alat pendidikan, maka pemberian hukuman itu bisa dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan, yakni sebagai berikut; senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, selalu bertujuan kearah kebaikan dan hukuman diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, hal. 186.

¹⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal 150.

d. Teori- teori Hukuman

1) Teori perbaikan

Berdasarkan teori ini, maka hukuman yang diberikan bertujuan supaya peserta didik tidak mengulangi lagi kesalahannya atau untuk memperbaiki pelanggaran yang telah diperbuat. Teori inilah yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan

2) Teori Perlindungan

Teori ini mengatakan bahwa hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan demikian banyak masyarakat yang akan terhindar dari kejahatan yang dilakukan oleh pelanggar.

3) Teori Pembalasan

Jenis hukuman ini yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan karena hukuman ini berdasarkan sentimen. Sentimen ini dapat ditimbulkan oleh kekecewaan-kekecewaan yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang lain maupun dengan hubungannya dengan murid-muridnya secara langsung.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman itu banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

5) Teori Menakut-nakuti

Teori ini mengatakan bahwa hukuman itu dilakukan untuk menakut-nakuti pelanggar agar tidak berbuat kejahatan atau pelanggaran sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau menunggangkannya.¹¹

Tidak semua para ahli pendidikan menyetujui dengan adanya hukuman. Ibnu Khaldun seorang ahli pendidikan Islam yang sangat terkenal anti dengan menggunakan kekerasan dalam pendidikan anak-anak, karena kekerasan terhadap anak-anak menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan penakut, menjauhkan anak-anak dari kegairahan bekerja, keberanian bertindak dan menyebabkan ia senantiasa merasa sengsara.¹² Ibnu Khaldun menentang dengan adanya hukuman sebab sistem ini dinilainya kasar. Juga sistem demikian hanya justru akan melahirkan sifat kemunafikan bagi anak didik.

Namun dibalik itu semua Imam Ghazali, Ibnu Sina, Al Abdari dan Athiyah Al Abrasyi menyetujuinya hukuman dengan syarat dan prinsip bahwa hukuman dalam rangka pendidikan Islam, itu sama sekali bukan sebagai hardikan atau balas dendam melainkan sebagai tuntunan dan perbaikan untuk anak-anak yang dihukum dan melindungi murid-murid

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hal. 187-188.

¹² M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet ke 7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 157.

lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruangan kelas harus disingkirkan dari anak-anak lain karena ia tidak menghormati anak-anak lain, tidak menghormati hak orang banyak serta kemaslahatan mereka. dengan demikian melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya.¹³

Athiyah al Abrasyi memberikan kriteria terhadap pelaksanaan hukuman sebagai berikut:

- (a) Pemukulan tidak boleh dilakukan kepada anak didik di bawah umur 10 tahun.
 - (b) Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan.
 - (c) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali
 - (d) Hendaknya diberi kesempatan untuk bertaubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan.¹⁴
- Mempunyai pengertian agar pendidik jangan cepat-cepat menghukum badan terhadap terdidik yang melakukan kesalahan, artinya perlu dipertimbangkan manfaat dan tidaknya lebih dulu.¹⁵

Jelaslah di sini, bahwa sistem pendidikan Islam yang menekankan rasa santun dan lemah lembut dalam menghukum anak-anak, juga tidak mencegah kemungkinan penggunaan cara-cara yang tegas, keras, dan

¹³ *Ibid.*, hal. 158.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 153.

¹⁵ Abu Tauhid, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Tentang Konsep Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya)*, Vol. 1, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hal. 29

cara-cara kekerasan lainnya dengan tujuan pencegahan jika masalah demikian dirasa perlu.¹⁶

e. Tujuan Hukuman

Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.¹⁷

Amin Dain Indrakusuma menjelaskan bahwa hukuman itu diberikan kepada anak didik karena satu motivasi agar anak didik tersebut menjadi baik, tidak mengulangi perbuatan yang salah untuk masa yang akan datang.¹⁸

Senada dengan pendapat di atas Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa hukuman diadakan untuk meniadakan kejahatan serta untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang negatif.¹⁹

Perincian dari tujuan hukuman tersebut di atas lebih diperluas lagi, dimana tujuan tersebut tidak hanya ditujukan kepada pelanggaran saja akan tetapi juga terhadap hal yang dilanggar. Misalnya seorang santri mengambil barang milik orang lain, maka santri tersebut dihukum agar tidak mengulangi pelanggaran lagi dan dengan demikian barang orang lain menjadi aman serta tujuan hukuman dapat tercapai.

Sementara itu Ngalim Purwanto mengatakan bahwa: tujuan dari suatu hukuman berkaitan erat dengan teori-teori hukuman yang telah

¹⁶ Mahfud Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal 29.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hal. 174

¹⁸ Amin Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal. 151

dijelaskan di atas. Tentu saja setiap teori hukuman mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

f. Macam-macam Hukuman

William Stern membagi macam-macam hukuman ini menjadi tiga yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

1) Hukuman Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya: Seorang anak disuruh menghapus papan tulis, karena ia telah mencoret-coret dan mengotorkannya.

3) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti

berdusta, mencuri dan sebagainya. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemampuannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.²⁰

Dari sekian pembahasan mengenai hukuman dalam pendidikan maka dapat diambil beberapa point atau kesimpulan, sehingga seorang guru dapat menerapkan hukuman itu sesuai dengan situasi dan kondisi atau sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak atau sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuatnya.

Adapun pelaksanaan hukuman bagi anak didik adalah sebagai berikut:

- (1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- (2) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
- (3) Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan.
- (4) Sedapat mungkin tidak menerapkan hukuman badan, akan tetapi pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.
- (5) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.²¹

²⁰ M. Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hal. 190.

²¹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal. 156.

Dalam menerapkan hukuman kelima point di atas harus dipenuhi, tidak ada yang kurang satu point pun mengingat memberi hukuman itu adalah perbuatan yang sangat sensitif, sebab kemungkinan akibat-akibat yang akan terjadi adalah:

- a) Menumbuhkan perasaan dendam pada anak didik yang dihukum, ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik
- b) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakuti-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.
- c) Mengakibatkan pelanggar menjadi kehilangan perasaan bersalah, oleh karena kesalahannya telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- d) Memperkuat pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif.²²

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hal. 189.

2. Kedisiplinan

Menurut Marika Subrata disiplin berasal dari bahasa Yunani yang artinya murid mengikuti guru, dengan disiplin diharapkan siswa tunduk dan mengikuti peraturan dan menjauhi larangan tertentu.²³

Sedangkan menurut Soegarda Poerbawakawatja dan H.A Harahap disiplin adalah proses mengarahkan atau menjadikan kehendak, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.²⁴

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kedisiplinan adalah peraturan tata tertib, yang dilakukan dengan tegas dan keras. Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan teliti dan murni, tetapi disiplin menghendaki adanya sanksi, yakni kepastian atau keharusan dijatuhkan hukuman pada siapapun yang berani melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan.²⁵

Sedangkan The Liang Gie, mengatakan bahwa dengan berdisiplin akan memuat seseorang memiliki kecakapan cara-cara belajar yang baik, juga disiplin merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik.²⁶

²³ Marika Subrata, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Luar Biasa*, (Surakarta: FIP-IKIP, tt), hal. 49

²⁴ Soegarda da Poerbawakawatja dan H.A. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hal. 81

²⁵ Karys dan Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamsis, 1997), hal. 453.

²⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988), hal. 51.

Dari penjelasan-penjelasan definisi kedisiplinan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kedisiplinan adalah ketaatan anak didik atau dalam pondok pesantren disebut dengan santri, terhadap peraturan-peraturan yang ada untuk suatu tujuan tertentu dan mencapai efek yang lebih baik.

3. Kedisiplinan Santri

Cara menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tumbuh suasana kedisiplinan, menurut Crow and Crow yang disadur oleh Siti Maichati, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Disediakan suasana kelas, sekolah yang membantu perkembangan kebiasaan-kebiasaan baik.
- b) Keadaan baik dari kehidupan sosial dilanjutkan dalam situasi kelas.
- c) Kecakapan dan kebiasaan penguasaan diri dijadikan sikap yang otomatis.
- d) Kekerasan sebagai pendorong harus dikurangi.
- e) Memberikan kesempatan kesibukan-kesibukan anak didik yang bernilai positif dan mendidik.
- f) Kesibukan anak didik yang aktif atas dasar kelakuan sendiri lebih baik dari pada sikap pasif dan diam.

- g) Perhatian anak didik harus mendapatkan tempat dan kesempatan, anak didik diajar bertanggung jawab secara bertanggung jawab secara perseorangan maupun kelompok.²⁷

Usaha untuk membina dan menumbuhkan kedisiplinan pada diri santri harus dipandang sebagai suatu tugas para ustadzah, pengurus dan pengasuh, sebab disiplin adalah sikap terpuji dan harus dimiliki setiap santri.

4. Faktor Kedisiplinan

Dalam membina atau menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santri, pengasuh, ustadzah dan pengurus diharapkan seoptimal mungkin berusaha untuk memenuhinya. Agar dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren tercipta suasana yang teratur, taat dan disiplin sehingga aka menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian dalam membina kedisiplinan sangat dipegaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:²⁸

a) Faktor Perseorangan

Tidak sedikit sikap perseorangan santri yang tidak sesuai dengan peraturan pondok yang berlaku. Beberapa sifat perseorangan seperti: sering membolos, mengambil barang milik orang lain, meninggalkan kegiatan pondok dan sebagainya, kalau sifat-sifat negatif tersebut dibiarkan akan mengganggu ketertiban pondok, mempengaruhi santri lain. Untuk itu

²⁷ Siti Maichati (penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1982), hal. 154

²⁸ *Ibid.*

pengurus harus memperhatikan faktor ini agar peraturan yang sudah ditentukan dapat berjalan dengan tertib.

b) Faktor Sosial

Dalam suatu kehidupan akan timbul pengaruh sosial dalam seseorang. Walaupun usaha untuk itu terkadang mengalami kesulitan, seseorang individu tetap berusaha mengikuti pengaruh-pengaruh sosial, antara lain ingin terpadang, diterima dalam kelompok, ingin bebas bertindak, ingin diakui oleh orang lain dan sebagainya. Sifat ini dijasikan faktor sosial, tetapi pelaksanaannya dapat bersifat anti sosial bila tidak dikendalikan dapat berlarut-larut dan menimbulkan sifat negatif yang memberikan plus pada pelakunya, misalnya menjadi tenar karena kenakalannya, kebandelannya dan sebagainya.

c) Faktor Lingkungan

Kesibukan di dalam dan di luar pondok dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Jika dalam pondok terdapat ruangan-ruangan yang menarik, cukup udara segar, sinar dan peredaran udara yang baik akan mempengaruhi kenyamanan santri dalam tinggal di pondok.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan judul dalam skripsi ini dengan yang lain dan untuk menunjukkan keaslian judul ini maka akan dikemukakan beberapa

skripsi yang mempunyai tema yang searah dengan skripsi ini. Penelitian yang membahas tentang hukuman dalam pendidikan Islam diantaranya adalah:

Skripsi "*Konsep Hukum Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak (Suatu Tinjauan Pedagogis)*" disusun oleh Nur Salim 1994. Skripsi ini membahas tentang konsep hukuman dalam pendidikan Islam bagi anak dan menjelaskan relevansi konsep hukuman pendidikan Islam bagi anak diterapkan pada masa pendidikan sekarang..

Dalam skripsi ini dijelaskan hukuman diadakan karena adanya sebab pelanggaran / kesalahan terhadap norma / aturan yang diperbuat anak sehingga ia mendapat hukuman. Tidak dijelaskan secara konkrit sebab-sebab apa saja (kesalahan) yang menjadikan anak memperoleh hukuman. Juga tidak dijelaskan batas usia anak yang menjadi subjek penelitian.

Studi tentang "*Penerapan Hukuman dan akibatnya Dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Muslim Desa Sumber Agung Moyudan Kabupaten Sleman*" disusun oleh Sarjiyati 1995

Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan penerapan hukuman dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh para orang tua di lingkungan keluarga muslim, serta akibat-akibat positif dan negatif yang dapat ditimbulkan dari penerapan hukuman tersebut di atas bagi anak-anak.

Dalam penerapan hukuman dibahas tentang tindakan dan sikap orang tua dalam menghadapi anak yang bermasalah atau melanggar aturan. Di sini tidak dijelaskan tingkat perhatian orang tua dalam menerapkan hukuman pada anak

berkaitan dengan sebab atau kesalahan yang diperbuat anak serta akibat dari penerapan hukuman tersebut bagi anak. Dalam skripsi ini tidak dijelaskan secara konkrit akibat positif dan negatif dari penerapan hukuman bagi anak. Subyek penelitiannya adalah orang tua yang mempunyai anak batas usia antara 6-18 tahun

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peranan penting, karena metode akan memberi arah tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dinamakan subyek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.

Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus (sic. Keamanan) dan santri Nurul Ummah Kotagede yang terdaftar secara resmi sebagai santri pondok pesantren putri Nurul Ummah dan yang pernah mendapatkan hukuman dari sic. keamanan pada masa kepengurusan 2004-2006 yaitu bulan Februari 2004 sampai Mei 2005

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah bagaimana tentang penerapan hukuman di Nurul Ummah dan keefektifan hukuman tersebut terhadap kedisiplinan santri putri.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara/ Interview

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tatap muka langsung antara interview dengan interviewee. Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.²⁹

Digunakannya metode wawancara dalam penelitian untuk mengungkap keadaan pribadi para santri dan para pengurus atau pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun diajukan kepada santri yang pernah mendapat hukuman, untuk mengetahui perubahan sikap setelah mendapatkan hukuman, penilaian santri terhadap hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Di samping itu wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai usaha para pengurus dalam memberikan atau menerapkan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pondok, kemudian kepada pengasuh pondok (Ibu Nyai Barokah) untuk mendapatkan informasi kebijakan-kebijakan pondok yang berkaitan dengan hukuman.

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan interview bebas dan interview terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yasbit, Fak. Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), hal. 193.

b. Metode Observasi

Metode ini merupakan metode penelitian dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap segala obyek yang diteliti, metode ini merupakan alat yang langsung untuk menyelidiki bermacam-macam gejala dan tingkah laku santri. Banyak tingkah laku santri yang hanya dapat diselidiki melalui jalan observasi langsung.

Dalam bukunya Wayan Nurkancana menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis.³⁰

Adapun teknik yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan yakni tidak ikut langsung ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamatai secara langsung seperti keadaan pesantren, keadaan santri, keadaan pengurus dan sebagainya.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil sumber-sumber dari catatan-catatan yang penting yakni data tertulis, grafik, dan lainnya yang bersifat dokumen. Metode ini berarti meneliti dokumen-dokumen, data-data keterangan-keterangan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Lebih lanjut Winarno Surakhmad

³⁰ Wayan Nurkancana, PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 46.

menjelaskan bahwa metode ini merupakan laporan tertulis yang berisikan penjelasan dan pemikiran terhadap suatu peristiwa yang tertulis dengan sengaja dengan tujuan untuk menyimpan atau meneruskan keterangan-keterangan mengenai peristiwa tersebut.³¹

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti letak geografis, keadaan santri, serta jenis peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren Nurul Ummah.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah usaha menyeleksi dan menyusun data yang telah masuk. Winarno Surakhmad lebih lanjut mengatakan mengenai analisa data sebagai berikut:

Suatu usaha yang kongrit untuk membuat data itu berbicara, sebab betapapun jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul, sebagai hasil dari pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu organisme dan diolah secara sistematis yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.³²

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan yang bukan berwujud angka, selanjutnya dikelola dengan cara, yakni makna dari data-data yang ada diwujudkan dalam uraian-uraian yang berupa kalimat dan akan dianalisa secara deskriptif non statistik dengan cara berfikir induktif.

³¹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 125.

³² *Ibid.*, hal 101.

Metode induktif yaitu pemikiran yang dimulai dari fakta-fakta yang khusus mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³³

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur keobjektifan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan sumber, di mana teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini.³⁴ Adapun langkah-langkahnya adalah:

- b. Membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan santri ataupun informan lainnya.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan utama (santri) di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi saat dilakukan wawancara.
- d. Membandingkan hasil wawancara peneliti dengan informan secara keseluruhan dengan isi dokumen yang berkaitan

³³ Sutrisno Hadi, *Metodolgi Research II*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 136.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 178

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama menerangkan tentang hal yang melatarbelakangi penulis meneliti keefektifan penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Nurul Ummah, yang disertai dengan tujuan dan kegunaan penelitian, dalam bab ini juga dijelaskan metode yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah.

Sedangkan pada bab kedua menjabarkan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummah yang berisi tentang sejarah berdiri, dasar, visi dan misi, struktur, profil santri, program kerja serta tata tertib yang berlaku di pondok tersebut.

Setelah mengetahui secara rinci hal-hal yang dijelaskan pada bab dua maka pada bab tiga dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, pada bab ini membahas penerapan dan keefektifannya, serta faktor-faktor yang menyebabkan santri melakukan pelanggaran, untuk mengetahui ketiga hal tersebut tentunya harus mengetahui jumlah santri yang melakukan pelanggaran setiap bulan. Oleh karena itu dalam bab tiga juga disertakan tabel dan grafik jumlah santri yang melakukan pelanggaran selama bulan Februari 2004 sampai Mei 2005, sehingga dapat diketahui keefektifan penerapan hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede.

Selanjutnya pada bab keempat merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dapat digambarkan bahwa hukuman diberikan dalam rangka memperbaiki moral santri agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya dan menimbulkan efek jera, sehingga santri mempunyai rasa bersalah dan berusaha untuk mengurangi pelanggaran. Dalam memberikan hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran, pengurus memberikan hukuman sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang diperbuat. Bentuk hukuman mencakup aspek psikis, fisik dan materi. Bentuk hukuman pada aspek psikis yaitu shalat jama'ah lima waktu di shaf pertama dekat pengasuh, menghafal tahlil, menghafal surat-surat al-Qur'an yang telah ditentukan dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk hukuman pada aspek fisik yaitu membersihkan halaman, mengepel masjid, menguras kamar mandi, pawestren, bak cuci kaki dan lain sebagainya. Selanjutnya bentuk hukuman pada aspek materi yaitu santri membayar denda dengan uang, semen, spidol dan lain sebagainya.

2. Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri ternyata tidak cukup efektif karena:
 - a. Setelah santri mendapatkan hukuman mereka tidak merasa jera, dan bulan berikutnya mereka melakukan pelanggaran lagi.
 - b. Berdasarkan data kepengurusan tahun 2004-2005 bahwa jumlah santri dan santri yang melakukan pelanggaran setiap bulannya rata-rata berkisar 5-6 santri dan dilakukan oleh santri "yang sama". Angka pelanggaran santri mengalami naik turun, angka tertinggi jatuh pada bulan November 2004 dan angka terendah jatuh pada bulan September 2004.

B. Saran-saran

Saran untuk pengurus dan pengasuh

1. Hendaknya tidak hanya menerapkan hukuman, hadiah untuk santri yang patuh terhadap peraturan juga perlu diterapkan, agar santri saling berlomba untuk tidak melakukan pelanggaran.
2. Hendaknya memberikan kegiatan-kegiatan positif supaya santri tidak mempunyai kesempatan meninggalkan pondok sebab kegiatan tersebut.
3. Diharapkan memberikan pendekatan personal terhadap santri yang sering melakukan pelanggaran, karena dengan demikian santri akan merasa diperhatikan, dan dapat menyampaikan apa yang diinginkan oleh santri tersebut. Jadi tidak semua kesalahan mesti diberi hukuman karena jika semakin sering diberi hukuman santri akan semakin nekat melakukan pelanggaran.

4. Seyogyanya selain menerapkan hukuman sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri, namun yang lebih penting adalah penanaman rasa rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Saran-saran untuk santri

1. Santri seyogyanya menyadari bahwa dengan diberi hukuman itu bukan berarti dibenci oleh pengurus, akan tetapi justru dibimbing dan diarahkan kearah yang lebih baik.
2. Santri juga hendaknya menyadari bahwa keberadaanya di Pondok Pesantren merupakan bagian dari sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat suatu aturan-aturan yang bersifat mengikat dan harus ditaati.

C. Penutup

Puji syukur yang sangat dalam dengan mengucapkan *alhamdulillah* berkat pertolongan Allah SWT dan dukungan serta bimbingan dari para pembimbing, maka skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk dan isi yang masih sangat sederhana. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya, penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abu Tauhid. MS. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Amin Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1997
- EP. Soeparno, Sri H. Raharjo, *Kata Serapan Bahasa Barat*, Semarang: Media Wiyata, 1990
- Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980
- Karys dan Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamsis, 1997
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Mahfudz Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- M. Athiyah, al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Marika Subrata, *Proses Belajar mengajar Pendidikan Luar Biasa*, Surakarta: FIP-IKIP, tt
- M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Sal Severe, Ph.D, *Bagaimana Bersikap Pada Anak, Agar Anak Bersikap Baik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Siti Maichati (penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1982

Soegarda Poerbawakawatja dan H.A. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1991

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

_____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980

_____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yasbit, Fak. Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983

_____, *Metodologi Research II*, Jakarta: Gramedia, 1986

The Ling Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988

Wayan Nurkencana, PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1975

W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA